

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 08, No. 01, November 2021: 1-14

KAJIAN SIFAT RELASI ANTARA MANUSIA DENGAN ALAM DILIHAT DARI BENTUK DAN FUNGSI GERABAH PEJATEN BALI

Priscilla Tamara¹, G. R. Lono L. Simatupang¹, SP. Gustami¹, I Wayan Senen²

¹Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana,

Universitas Gadjah Mada

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta

priscilla.tamara@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Currently the demand for earthenware pottery in Bali has decreased significantly due to the decreasing amount of usage. This is due to the use of plastic and metal items to replace pottery. Even though the production seems to be in decline, pottery artisans in Bali still continue making this ancestral heritage product. Craftsman believe that pottery are natural products that are able to carry out their functions in various roles in the cultural life in Bali. This article will assess the function of Balinese pottery in the relationship between human and nature in the context of Balinese culture. The analysis using the theory of the function complex in the aspect of function by Papanek. The concept of Pangider Bhuwana and Tri Hita Karana are used to understand the function of Bali pottery in the context of spiritual culture. As the result, the role of of pottery in the life of the Balinese Hindu society, that is earthenware as a tool, carries out a practical function for household equipment; earthenware as communication, in the form of ornaments, provides information, for example about the type of building, prestige, and status of the owner; earthenware as a symbol, is earthenware as an upakara in Hindu religious ceremonies. The use of pottery in Bali is still important, especially in the context of customs and rituals because pottery reflects the strong relationship between humans and nature. The natural elements contained in pottery symbolize the elements contained in the human body.

Keywords: Bali, earthenware, function, Pejaten, relationship

ABSTRAK

Saat ini permintaan akan gerabah di Bali mengalami penurunan yang cukup signifikan karena jumlah penggunaan yang semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan barang-barang dari plastik dan logam yang menggantikan gerabah. Meski produksinya tampak menurun, para perajin gerabah di Bali masih terus membuat produk warisan leluhur ini. Pengrajin meyakini bahwa gerabah merupakan hasil alam yang mampu menjalankan fungsinya dalam berbagai peran dalam kehidupan budaya di Bali. Artikel ini akan mengkaji fungsi gerabah Bali dalam hubungan manusia dengan alam dalam konteks budaya Bali yang diproduksi di Pejaten. Analisis menggunakan teori fungsi kompleks dalam aspek fungsi dari Papanek. Konsep Pangider Bhuwana dan Tri Hita Karana digunakan untuk memahami fungsi gerabah Bali dalam konteks budaya spiritual. Hasilnya, peran gerabah dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali

yaitu gerabah sebagai alat, menjalankan fungsi praktis untuk peralatan rumah tangga; gerabah sebagai komunikasi, berupa ornamen, memberikan informasi, misalnya tentang jenis bangunan, gengsi, dan status pemiliknya; gerabah sebagai simbol, adalah gerabah sebagai upakara dalam upacara agama Hindu. Penggunaan gerabah di Bali masih penting, terutama dalam konteks adat dan ritual karena gerabah mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dan alam. Unsur-unsur alam yang terkandung dalam gerabah melambangkan unsur-unsur yang terkandung dalam tubuh manusia.

Kata kunci: Bali, gerabah, fungsi, Pejaten, relasi

PENGANTAR

Istilah gerabah (*earthenware*) di Indonesia dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil kerajinan masyarakat di pedesaan. Gerabah juga disebut keramik rakyat karena menggunakan dengan suhu bakar rendah dan teknik pembakaran sederhana (Mudra, 2018: 49).

Tempat pembuatan gerabah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Bali. Pusat pembuatan gerabah Bali terdapat di setiap wilayah kabupaten, dan di kota madya Denpasar. Desa Pejaten di Tabanan memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan satu-satunya desa sentra gerabah yang juga terkenal dengan keramiknya dan memproduksi semua jenis gerabah dengan proses pembuatan yang lebih variatif dibandingkan dengan tempat lainnya di Bali. Banyak seniman yang turut andil dalam perkembangan gerabah Bali dengan menggunakan teknologi modern dalam memenuhi selera pasar. Meskipun demikian perajin tetap membuat gerabah tradisional untuk keperluan agama dan adat serta untuk mempertahankan nilai budaya Bali berupa simbol yang terwujud pada ragam bentuk dan ornamen benda atau

peralatan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Bali.

Sejak awal keberadaannya, fungsi utama gerabah adalah sebagai wadah sesuatu. Misalnya, wadah air, makanan, obat-obatan, bahkan penyimpan harta bekal kubur (Utomo, 2012). Fungsi gerabah dalam masyarakat Bali selain sebagai peralatan rumah tangga dan benda hias, yang paling utama adalah sebagai sarana upacara bagi umat Hindu. Gerabah dikategorikan ke dalam *yantra* yaitu alat atau simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian, meningkatkan dan memantapkan *sraddha* (keimanan atau keyakinan mendalam) umat dalam rangka menumbuhkan *bhakti* (kataqwaan) (Titib, 2003: 8). Masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa penggunaan gerabah sebagai *upakara* dalam upacara akan menambah kekhayusan ibadah, karena gerabah terbuat dari unsur-unsur alam yang selaras dengan manusia.

Berbagai kajian tentang gerabah Bali belum mengupas jelas mengenai gerabah Pejaten dari perspektif fungsi. Motif gerabah Pan Kuturan di desa Pejaten dijabarkan dalam penelitian tentang berbagai jenis gerabah yang

diproduksi oleh Mangku Kuturan beserta motifnya dan rencana pengembangan lebih lanjut (Sumantra, 2009:24-25). Gerabah yang diproduksi oleh Mangku Kuturan terdiri dari gerabah fungsional, gerabah untuk upacara keagamaan, dan gerabah hias. Makna simbolis penggunaan gerabah dalam upacara keagamaan di Bali dikaji oleh Mertanadi dalam penelitiannya tentang gerabah sakral. Menurutnya bentuk gerabah dalam upacara keagamaan di Bali merupakan bagian pelengkap dari upacara keagamaan, di samping juga sebagai pelahiran emosi dan penggerak dalam jiwa manusia. Bentuk gerabah untuk upacara merupakan suatu wujud simbol-simbol yang disepakati oleh manusia, yaitu unsur air, tanah dan api yang memang mutlak diperlukan dalam kehidupan sampai kematian (Mertanadi, 2009: 60-61). Eksistensi gerabah tradisional di Bali menjadi topik bahasan Mudra dalam menjabarkan macam-macam jenis gerabah, fungsi, bentuk serta wilayah produksinya. Sebagai hasilnya di beberapa wilayah sentra pembuatan gerabah Bali kegiatan membuat gerabah sudah mulai hilang karena anak muda di sana tidak mau meneruskan pekerjaan yang merupakan warisan leluhurnya ini. Namun di tempat lainnya ada yang masih eksis dan mempunyai generasi penerusnya karena terdapat mitos dan kewajiban untuk meneruskan profesi sebagai perajin gerabah (Mudra, 2018: 34-35).

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, diperlukan kajian mengenai penerapan

fungsi gerabah Bali terutama gerabah upacara. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap penerapan fungsi gerabah dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali dan sifat relasi antara manusia dengan alam yang terwujud dalam rupa gerabah. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat Bali pada khususnya dalam memahami dan menghayati makna penggunaan gerabah sebagai upacara dalam upacara yang akan menambah nilai sakral dan kekhusyukan dalam menjalankan ibadah dan adat serta melestarikan budaya Bali melalui gerabah.

Merujuk pada dua bentuk penelitian desain yang dinyatakan oleh Sachari, yaitu desain sebagai objek penelitian dan desain sebagai pemecahan masalah, maka penelitian ini mengambil bentuk pertama yaitu desain sebagai objek penelitian yang mengamati fenomena budaya benda/rupa (Sachari, 2005: 23-25). Gerabah Pejaten Bali menjadi objek budaya bendanya. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan beberapa teori yang mengarah pada pencarian jawaban dari rumusan masalah. Kajian ini menggunakan teori fungsi Papanek yang merupakan salah satu unsur dalam *The Function Complex*, perspektif struktur kebudayaan Bali.

PEMBAHASAN

Proses pembuatan dan penggunaan gerabah di Bali sudah ada sejak zaman prasejarah dan terus mengalami perkembangan serta perubahan yang didorong oleh berbagai faktor, yaitu;

- Adanya tuntutan kebutuhan produk gerabah fungsional yang mengandung nilai praktis, berupa peralatan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari,
- Sarana penunjang keagamaan dan untuk persembahan kepada raja dan keluarganya (Ardika, 2015:51),
- Kebutuhan produk gerabah sebagai produk kriya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekuler, hedonistik dengan mengutamakan fungsi estetis dan fungsi ekonomis (Arimbawa, 2010:155).

Gerabah Pejaten

Kelangsungan pembuatan gerabah di Pejaten adalah bentuk kepatuhan kepada leluhur dari generasi ke generasi melalui cerita “keturunan *sangging* harus terus berkarya di bidang *sangging*”. Petuah tersebut terpatrit dalam diri perajin dan menjadi suatu keyakinan sehingga mereka melakukannya dengan rasa tanggung jawab terhadap perintah pendahulunya. Para perajin juga terus melakukan pekerjaan pembuatan gerabah sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

Sangging adalah orang yang ahli dalam memahat, melukis, membuat patung dan arca. Terdapat pula kepercayaan bahwa jika perajin terus berkarya di bidang *sangging*, maka dalam kehidupannya mereka tidak kekurangan secara materi (Artayani et al. 2020). Terbukti hingga kini mayoritas penduduk Pejaten adalah perajin gerabah dan keramik. Desa Pejaten adalah desa sentra industri gerabah dan keramik yang makmur.

Berdasarkan pengamatan awal di berbagai lokasi di Bali, produk gerabah Bali dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Wadah yang terdiri dari peralatan dapur, *tableware*, dan benda keagamaan.
2. Benda hias.
3. Sarana bangunan.
4. Peralatan upacara agama Hindu, misalnya arca.

Keempat jenis gerabah tersebut dapat bernilai sakral maupun profan sesuai dengan tujuan pembuatannya.

Menarik, bahwa salah satu dari sentra industri gerabah yang mampu bertahan sebagai desa gerabah adalah Pejaten di kabupaten Tabanan. Berbeda dengan produk gerabah dari sentra lainnya yang hanya menghasilkan satu sampai tiga jenis gerabah saja, Pejaten mampu menghasilkan berbagai jenis produk gerabah yang lengkap, walaupun macamnya terbatas, yaitu:

1. Peralatan rumah tangga



(a)

(b)



(c)

(d)

Gambar 1. Berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari gerabah, (a) Keren, (b) Kekep, (c) Pot, (d) Paso

2. Keperluan ritual keagamaan



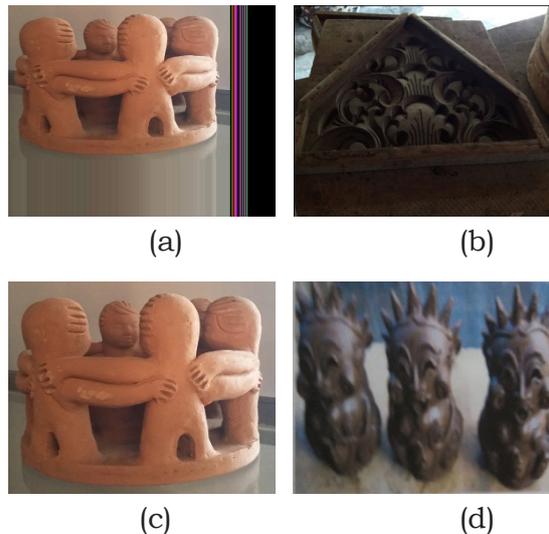
Gambar 2. Berbagai peralatan ritual keagamaan, (a) *Sangku*, (b) Paket upacara, (c) Wadah sajen, (d) Wadah *Tirta*

3. Sarana bangunan



Gambar 3. Gerabah sebagai sarana bangunan, (a) *Ikut celedu*, (b) *Murdha*, (c) Bata, (d) Genteng

4. Benda hias



Gambar 4. Gerabah sebagai benda hias, (a) Relief, (b) Hiasan dinding, (c) Tempat lilin, (d) Patung untuk elemen interior.

Fungsi Gerabah

Menurut Papanek terdapat enam aspek desain yang terkait dalam sebuah produk, yaitu *method, use, need, telesis, association, dan aesthetics*. Pembahasan gerabah Pejaten ini ditekankan pada aspek *Use*, yang memiliki tiga fungsi utama yaitu: *as tool, as communication, as symbol* (Papanek, 1973: 31-32). Hal tersebut sesuai dengan peran gerabah dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, yaitu:

- a. Gerabah sebagai alat, dalam hal ini gerabah menjalankan fungsi praktis, yaitu untuk peralatan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, misalnya *gombang* (tempat persediaan air minum), *caratan* (tempat air minum), *pulu* (tempat beras), *paso* (alat masak), *kekeb* (alat penutup untuk masak nasi), dan lain-lain.

- b. Gerabah sebagai komunikasi, adalah gerabah yang berfungsi sebagai hiasan, misalnya *murda* (hiasan pada puncak bangunan tradisional Bali), *ikut celedu* (hiasan pada sudut atap), *relief* (hiasan dinding), patung, dan sebagainya. Adanya gerabah-gerabah tersebut mengkomunikasikan beberapa informasi misalnya tentang jenis bangunan, prestise, status sang pemilik, dan sebagainya.
- c. Gerabah sebagai simbol, gerabah yang menjalankan fungsi ini adalah gerabah untuk peralatan upacara agama Hindu, misalnya *coblong*, *caratan*, *pasepan*, *payuk pere*, *sesenden*, dan lain-lain.

Produk gerabah sebagai sarana upacara agama Hindu di Bali, terdapat tiga jenis sama seperti jenis kesenian, yakni: 1). Produk gerabah sebagai sarana upacara dewa *yadnya* disebut produk kerajinan *wali* (spiritual), 2). Produk gerabah sebagai sarana upacara dewa *yadnya* dan juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan cita rasa manusiawi yang disebut kriya *bebali* (spiritual sekuler), 3). Produk gerabah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusiawi disebut produk kerajinan *bali-balian* (sekuler).

Gerabah sebagai salah satu dari kesenian Bali, dapat menduduki tiga fungsi tersebut. Khususnya produk gerabah yang difungsikan sebagai sarana wali berbeda dengan lainnya, sebab dalam proses penciptaannya disertai dengan proses penyucian atau sakralisasi melalui tahapan upacara tertentu (Sunarya, 2021: 8).

Fungsi Gerabah dalam Hindu Bali

Dalam agama Hindu Bali, upacara *yadnya* dikelompokkan menjadi lima yang disebut *pancayadnya* yaitu, *dewa yadnya* (pemujaan serta persembahan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi*), *resi yadnya* (penghormatan serta pemujaan kepada para *Rsi*), *pitra yadnya* (penghormatan serta pemujaan kepada para roh leluhur termasuk pada orang tua yang masih hidup), *manusa yadnya* (persembahan suci ke hadapan sesama manusia), dan *bhuta yadnya* (untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan energi alam/*Bhuta Kala*) (Senen, 2015: 28-29). Terdapat lima unsur penyucian yang dikandung dalam upacara agama tersebut yaitu, *mantra*, *yantra*, *tantra*, *yajnya*, dan *yoga* (Wiana, 1995: 40). *Mantra* adalah doa-doa yang diucapkan oleh umat, pinandita, pandita sesuai dengan kewenangan dan tingkatannya. *Yantra* adalah alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian. *Tantra* adalah kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara yang sudah ditetapkan dalam kitab suci. *Yajña* yaitu persembahan tulus ikhlas yang dapat meningkatkan kesucian. *Yoga* adalah mengendalikan gelombang pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan (Titib, 2003: 45). Gerabah dalam hal ini termasuk dalam *yantra*.

1. Fungsi Gerabah Upacara Sebagai Alat

Pada upacara agama Hindu Bali fungsi praktis gerabah adalah sebagai wadah, yang terbagi dalam :

- a. Sebagai wadah air dan air suci (*tirtha*), *Tirtha* mewakili kekuatan Tuhan, yang diyakini dapat membersihkan kotoran spiritual, menangkis kekuatan jahat, dan membuat penerima kebal terhadap serangan pengaruh negatif atau setan. Aturan terpenting adalah *tirtha* harus disimpan dalam sebuah wadah yang bersih dan diperlakukan dengan penghargaan yang dalam.
 - b. Sebagai wadah api, yang mana penggunaan api merupakan hal yang penting dalam upacara atau ritual agama Hindu. Api atau *agni* selain fungsi praktisnya, juga diyakini sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan spiritual yang memberikan perlindungan bagi manusia.
 - c. Sebagai wadah daun dan bunga, Bunga merupakan sarana yang penting dan yang paling banyak dijumpai dalam upacara untuk menyampaikan perasaan dan rasa bhakti kepada *Hyang Widhi Wasa*.
 - d. Sebagai wadah biji dan buah. Biji-bijian dan buah-buahan merupakan sarana upacara yang penting sebagai persembahan dan wujud rasa terima kasih kepada *Hyang Widhi Wasa*.
 - e. Sebagai wadah *pendeman* (*pedagingan*), digunakan dalam upacara *ngenteg linggih* dan *mupuk pedagingan*. Berfungsi sebagai wadah sarana *pedagingan* yang disebut *panca datu* yang terdiri dari besi, tembaga, perak, emas, dan mirah, yang akan dikubur di bawah *pelinggih* (tempat pemujaan yang suci) setelah disucikan.
 - f. Sebagai wadah ari-ari (*puluk-puluk/periuk ari-ari*), untuk menyimpan ari-ari bayi yang baru lahir, yang kemudian dikuburkan di pekarangan dengan upacara persembahan sederhana untuk memohon pada ibu pertiwi agar si bayi mendapatkan keselamatan dan umur panjang.
 - g. Sebagai *eteh-eteh padudusan* (gerabah khusus untuk upacara *Ngenteg Linggih* dan *Mapedudusan*) Bentuk gerabah ini bermacam-macam sesuai dengan maksud tujuannya yang berfungsi sebagai kelengkapan upacara *pedudusan*. Ukurannya kecil-kecil, bentuk dan ornamennya diadaptasi dari simbol-simbol persembahan. Tidak semua perajin bisa membuat gerabah ini dan pembuatannya hanya berdasarkan pesanan. Pejaten termasuk yang sering mendapat pesanan pembuatan gerabah ini. *Eteh-eteh pedudusan* khas Pejaten pembuatannya lebih halus dan lebih detail.
- Upacara yang memanfaatkan berbagai macam produk gerabah beraneka bentuk dan fungsinya serta tergolong sebagai sarana wali, berupa;
1. Benda pakai, antara lain; pedupaan, bokor atau tempat sesajen, *dulang*, *sokasi* atau bakul, *saab* atau tutup sesajen, kendi, *sangku* atau tempat air suci, peralatan yang digunakan oleh Pedanda atau pemimpin upacara, seperti pedipan, pasepan keduanya berfungsi sebagai tempat pedupaan, *stana* lingga tempat api, *swamba* atau

tempat tirta, *tripada* sebagai “kaki” swamba, pewijan tempat beras suci, dan sebagainya.

2. Ragam hias sebagai sarana perlengkapan upacara seperti; *ider-ider*, berupa relief pada *pelinggih-pelinggih*, candi, patung, dan sebagainya.
3. Selain hal tersebut, peranan produk gerabah sekaligus juga berfungsi sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai atau makna terkait dengan kepercayaan umat Hindu di Bali.

2. Fungsi Gerabah Sebagai Komunikasi

Produk-produk gerabah yang dipakai dalam upacara agama, pada umumnya mencakup beberapa fungsi, seperti berfungsi sebagai simbol, sarana komunikasi, peralatan upacara dan fungsi estetis dalam wujud benda hiasan. Gerabah sebagai komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi sosial dan budaya. Misalnya *murdha* (hiasan pada puncak bangunan tradisional Bali), *ikut celedu* (hiasan pada sudut atap), *relief* (hiasan dinding), patung, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk tertentu dari gerabah jenis tersebut hanya dapat digunakan pada bangunan yang disucikan atau bangunan untuk tujuan keagamaan. Misalnya, bangunan suci yang menggunakan *murdha* di bagian atapnya antara lain, *meru* (bentuk meru pada pelinggih dipercaya sebagai salah satu simbol tempat bersemayamnya Bhatara Siwa), *pelinggih*, dan *kori agung* (bangunan utama pada kawasan Pura yang berfungsi menghubungkan area *jabaan* (luar) dengan areal *jeroan* (dalam)

Pura. Pada pemukiman masyarakat umum, *murdha* lazimnya ditempatkan di bangunan yang juga masih memiliki kaitan dengan kegiatan keagamaan, misalnya *bale kulkul* (sebuah bangunan kecil untuk penempatan kulkul/kentongan) dan *bale gede* (rumah adat Bali yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara adat, posisinya harus lebih tinggi dari bangunan lainnya).

Gerabah menjadi sarana komunikasi personal antara umat dengan Tuhan. Selain itu gerabah tertentu juga sebagai alat komunikasi antar keluarga dan tetangga karena bisa digunakan bersama atau dipinjamkan.

3. Fungsi Gerabah Sebagai Simbol

Dalam tradisi Hindu memuja Tuhan ada yang memakai simbol dan ada yang tidak memakai simbol. Penggunaan simbol-simbol tersebut diharapkan akan mempermudah penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu serta untuk mempermudah membayangkan sifat abstraknya (Gelebet, 1982: 35). Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasinya ditempatkan di atas gambar atau dalam bentuk arca akan membangkitkan pemikiran ketuhanan dalam diri seorang pemuja.

Bentuk gerabah sebagai simbol, antara lain:

- Bentuk gerabah bundar merupakan simbol bumi (*bhuana agung*) dan segala bentuk isinya adalah simbol *bhuana alit*.
- *Dulang*, sebagai simbol yoni.
- Wadah *tirtha*, *sangku* digunakan sebagai simbol kantung kemih.

Priscilla Tamara, G. R. Lono L. Simatupang, SP. Gustami, I Wayan Senen, Kajian Sifat Relasi antara Manusia dengan Alam Dilihat dari Bentuk dan Fungsi Gerabah Pejaten Bali

- Wadah *tirtha*, *payuk pere* adalah simbol *predana*, yaitu simbolisasi telaga yang berisi air suci anugerah dewata.
- Wadah *tirtha*, *coblong*, dalam rangkaian upacara *papegat* sebagai simbol dari sebuah keputusan atau keputusan dalam kehidupan ini
- Wadah *tirtha*, *caratan* sebagai simbol saluran air suci.
- Wadah minuman keras (beralkohol), *kumbacarat* yang memiliki *pancoran* sesuai dengan *urip pangider-ider* adalah simbol *purusa* yang bermakna memberikan benih dan sinar kehidupan terhadap semesta alam.
- Bentuk *cili* sebagai simbol dewi Sri, yaitu dewi kesuburan. Sangat penting dalam upacara terutama sehubungan dengan kesuburan tanaman (padi).
- Bentuk *murdha* sebagai simbol surga, wadah energi positif dari Tuhan, dan hubungan harmonis surga dan dunia.

Merujuk pada kitab *Bhāgavata Purāṇa*, yang berisi

Śaili darumayi lauhi lepya lekhyaca śaikati

Manomayi manimayi pratimāṣṭa vidhās smṛta

Bhāgavata Purāṇa XII.27.23

“Terdapat 8 jenis (bahan) arca, yaitu yang dibuat (diukir) dari bahan batu, kayu, logam (seperti emas, perak, dan lain-lain), tanah liat, cat (sebagai lukisan), pasir, permata yang mahal atau dibayangkan dalam pikiran”

Pada hakikatnya penggunaan bahan untuk peralatan ritual seharusnya yang berasal dari alam, seperti kayu, batu, logam, tanah, dan sebagainya. Apabila

hendak menggunakan peralatan dari material pengganti gerabah (tanah) sebaiknya yang berasal dari alam juga sehingga mempunyai nilai spiritual yang sama.



Gambar 5. Gerabah sebagai wadah tirta dalam rangkaian upacara pernikahan adat Bali, digantikan oleh wadah air minum kemasan plastik. (Sumber: Pernikahan Agung dan Ayu, Youtube, 2018)

Akan tetapi saat ini banyak orang yang tidak mementingkan wadah sebagai peralatan dalam sebuah upacara (upakara) terlebih pada upacara *manusa yadnya* yang sering diadakan, misalnya *pawiwahan* (pernikahan), *otonan* (kelahiran), dan sebagainya. Begitu pula dalam melakukan kegiatan ritual sehari-hari seperti pada saat melakukan *mebanten canang* (sembahyang rutin setiap hari) dan ritual sebelum melakukan kegiatan tertentu. Penggunaan material yang tidak semestinya seperti wadah plastik atau kaca pada peralatan upacara dianggap tidak menjadi masalah, karena yang lebih dipentingkan adalah ‘isi’nya, seperti *tirtha*, bunga, biji, dan lainnya, dan bukan wadahnya.



Gambar 6. Perlengkapan *mebanten canang*. Plastik sebagai wadah air. (Sumber: Facebook Info Denpasar, 2016)

Pada upacara lainnya seperti *palebón* (*ngaben*) yang termasuk upacara *pitrayadnya*, penggunaan gerabah mutlak ada sehubungan dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. *Ngaben* dianggap memiliki nilai sakral yang lebih, karena upacara ini adalah simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dan memproses kembalinya *panca mahabhuta* (lima unsur pembentuk fisik) di alam besar ini. Namun, tidak menutup kemungkinan pergeseran makna simbolis dapat terjadi juga pada setiap upacara keagamaan, bila sisi kepraktisan dan makna “isi” lebih dikedepankan.



Gambar 7. Gerabah yang digunakan dalam upacara *palebón* Jro Candra Puri Belang, (a) *Jun Pere*, (b) *Paso*, (c) *Dulang*, (Sumber: Youtube, 2018)

Produk gerabah yang digunakan sebagai simbol terkait dengan kepercayaan umat Hindu di Bali, khususnya yang digunakan dalam upacara ritual, di dalamnya sarat mengandung makna atau nilai-nilai kesucian yang adiluhung. Produk tersebut diciptakan dengan dilandasi kosmologi Hinduistik dan

adat di Bali. Produk gerabah tersebut tergolong jenis kesenian *wali* yang dianggap sebagai benda sakral karena dalam pembuatannya mutlak disertai dengan proses penyucian atau melalui beberapa tahap penyucian.

Dalam beberapa kasus, penggunaan material pengganti gerabah sebagai upakara dalam upacara “diperbolehkan hadir” atas dasar kesepakatan bersama dalam suatu *desa pakraman* (desa adat) dengan alasan tertentu. Namun tidak semua upakara gerabah tersebut dapat digantikan oleh bahan lain non alami, terutama arca (patung yang dibuat sebagai media keagamaan), *eteh-eteh pedudukan* (peralatan khusus untuk upacara *Mepedudukan*), dan beberapa barang lainnya sesuai dengan kesepakatan dalam *desa pakraman* (Seregig, 2014:118-119).

Simbolisasi Penggunaan Gerabah

Ditinjau dari keyakinan umat Hindu di Bali terhadap nilai kesakralan suatu produk, yang mana tingkat kemampuan umat dalam mengamalkan ajaran agama Hindu berbeda-beda, maka penggunaan produk gerabah dengan simbol-simbol untuk sarana pengamalan ajaran agama sampai sekarang dan bahkan untuk seterusnya tetap hadir dan diperlukan. Penggunaan gerabah sebagai wadah, terutama wadah *tirtha* (air suci) pada hakikatnya adalah suatu hal yang diharuskan, karena *tirtha* adalah agen dari kekuatan Tuhan, yang diyakini dapat membersihkan kotoran spiritual. Di Bali, *tirtha* bukan sebuah simbol atau sesuatu yang abstrak, *tirtha* adalah

wadah *sekala* (tampak) dari suatu kekuatan yang *niskala* (tak tampak), maka *tirtha* adalah sesuatu yang sakral dan suci. Di samping itu ada aturan penting yang harus diikuti, yakni *tirtha* harus disimpan dalam sebuah wadah yang bersih dan harus diperlakukan dengan respek yang dalam (Eiseman, 1989:52). Apabila syarat bahan wadah yang telah diatur dalam kitab suci diganti dengan bahan lain yang tidak sesuai, maka bukan tidak mungkin akan terjadi desakralisasi upacara dalam upacara atau bahkan pada makna dalam upacara itu sendiri.

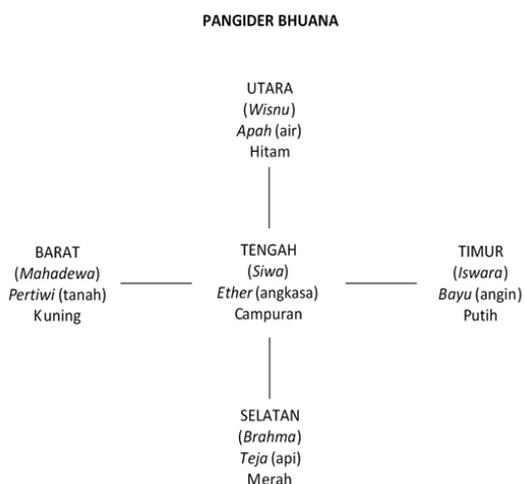
Konsep *Tri Hita Karana* yang artinya tiga penyebab kesejahteraan yaitu *Parhyangan*, *Pawongan*, *Palemahan*. *Parhyangan* memaksudkan bahwa manusia hendaknya menjaga keharmonisan dengan Tuhan dapat diimplementasikan melalui upacara-upacara keagamaan, sembahyang, *beryajna*, dan lain-lain. *Pawongan* artinya manusia hendaknya menjaga keharmonisan antar sesama manusia, seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain melalui interaksi saling toleransi dan komunikasi yang baik dalam masyarakat (Parmajaya, 2018:27-33) *Palemahan* artinya bahwa manusia hendaknya menjaga keharmonisan kepada alam atau lingkungan hidup misalnya menjaga kelestarian alam agar tetap terjaga keasriannya. Umat Hindu percaya ketika kita memberi pelayanan kepada alam semesta, maka alam semesta akan memberi pelayanan terbaiknya kepada kita (Sena. 2018:16-17)

Falsafah *Tri Hita Karana* ini tercermin dalam sikap perajin pada etos kerja yang tidak pernah meninggalkan hal-hal spiritual. Kesadaran akan diri sendiri dalam memilih teknologi yang sesuai dengan kapasitas serta tidak merusak lingkungan sekitarnya. Semangat belajar sepanjang hayat melalui sikap terbuka dan aktif untuk kesejahteraan pribadi dan sesamanya.

Melalui gerabah dapat dilihat cerminan konsep *Tri Hita Karana* dalam sifat relasi manusia dengan Tuhan dan alam lingkungannya. Gerabah dalam fungsinya sebagai alat (*as tool*) terutama pada lingkungan spiritual mampu memberikan nilai-nilai kesucian dalam penghayatan iman kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), memberikan arti penghargaan terhadap sesama manusia, dan kecintaan terhadap alam semesta. Gerabah dalam fungsinya sebagai komunikasi (*as communication*) menjadi sarana penghubung yang kuat antara manusia dengan Tuhan, menjadi sarana komunikasi budaya, dan pemanfaatan alam sekitar. Gerabah dalam fungsinya sebagai simbol (*as symbol*) adalah manifestasi Ketuhanan, sarana dalam perjalanan hidup manusia di muka bumi, dan keterikatan manusia dengan alam semesta.

Dengan berpedoman pada *Tri Hita Karana* baik secara subjek (perajin) maupun objek (gerabah) maka produk yang dihasilkan akan mempunyai kualitas yang baik dan berfungsi sesuai tujuan pembuatannya. Hal ini juga akan berpengaruh pada keberlangsungan pembuatan gerabah di Pejaten.

Relasi antara manusia dengan alam yang diwujudkan dalam gerabah dengan berbagai fungsinya dapat dilihat dengan konsep *Pangider Bhuana*, yaitu kosmologi Bali yang digambarkan dalam bentuk mandala sebagai simbol agama dan kosmis (Karja, Ardhana, and Subrata 2020: 14-15). *Pangider Bhuana* (*Pengider-ider*) adalah penjaga kestabilan alam, yaitu peranan *Dewata Nawa Sanga* dalam segala penjuru arah yang berfungsi sebagai pelindung dan penyeimbang alam semesta agar terhindar dari marabahaya, kekacauan, dan malapetaka (Karthadinata, 2021). Konsep *Pangider Bhuana* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Konsep *Pangider Bhuana* secara sederhana (Sumber: Senen, 2017:205)

Tanah (*pertiwi*) dalam konsep *pangider bhuana* diyakini memiliki dampak universal, yaitu dapat menghubungkan kepentingan batin dan spiritual. Gerabah dalam kepercayaan agama Hindu Bali dapat dilihat bahwa unsur air, tanah, dan api memang mutlak diperlukan dalam kehidupan sampai kematian. Ada pula yang beranggapan

bahwa manusia berasal dari tanah (*pertiwi*), kemudian hidup karena air kemudian kembali pada asal mula yaitu api. Gerabah yang bahan bakunya dari tanah liat mengandung beberapa unsur, yaitu unsur tanah (bahan tanah liat), unsur batu (pasir halus sebagai campuran tanah liat), unsur air/*apah* (untuk campuran adonan tanah liat), unsur api/*teja* (dalam proses pembakaran gerabah), dan unsur udara/*bayu* (angin untuk proses pengeringan). Unsur-unsur ini merupakan perlambang dari unsur-unsur yang terdapat dalam tubuh manusia, yaitu tanah sebagai perlambang daging, batu perlambang tulang, air perlambang darah, api perlambang tenaga (semangat), dan angin adalah perlambang nafas (Mertanadi, 2009:53).

KESIMPULAN

Pejaten adalah satu-satunya sentra gerabah di Bali yang memproduksi keempat jenis gerabah di Bali, yaitu: peralatan rumah tangga, peralatan upacara, sarana bangunan, dan benda hias.

Peran gerabah dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, yaitu gerabah sebagai alat, menjalankan fungsi praktis, untuk peralatan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Gerabah sebagai komunikasi, berfungsi sebagai hiasan yang mengkomunikasikan beberapa informasi tentang pemiliknya. Gerabah sebagai simbol, adalah gerabah sebagai upakara dalam upacara agama Hindu.

Penggunaan gerabah di Bali masih mutlak diperlukan terutama dalam proses adat dan ritual karena gerabah

mencerminkan relasi kuat antara manusia dengan alam. Gerabah sebagai benda yang berasal dari material alam (tanah/*pertiwi*) memuat unsur yang sama dengan manusia, yaitu tanah sebagai material pembentuk gerabah melambangkan daging pada tubuh manusia. Air sebagai campuran material melambangkan darah dalam tubuh manusia. Api dalam proses pembakaran sebagai perlambang tenaga/ spirit pada diri manusia. Udara pada proses pengeringan sebagai perlambang nafas manusia. Batu yang terwujud pada pasir sebagai campuran bahan melambangkan tulang manusia.

Relasi tersebut dapat menimbulkan dampak spiritual yang dalam pada umat Hindu yang menggunakannya karena berdasarkan konsep *pengider bhuana* gerabah adalah salah satu *yantra* yang mengandung semua entitas pelindung dan penyeimbang alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan, and Ni Luh Sutjiati Beratha. *Perajin Pada Masa Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press, 2015.

Arimbawa, I Made Gede. *Dampak Penerapan Elemen Estetis Produk Kriya Tradisional Bali Secara Ekletik Pada Desain Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press, 2010.

Artayani, Ida Ayu Gede, I Wayan Ardika, I Nyoman Suarka, and I Wayan Suwena. "Habitus and Capital: Strategy for Surviving Traditional Pottery Craftsmen Pejaten Village in Bali." *International Journal of Social*

Sciences and Humanities Vol. 4 No. 1 (April 2020): 79-87. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v4n1.398>.

Eiseman Jr, Fred B. *Bali – Sekala & Niskala, Vol. I: Essays on Religion, Ritual, and Arts*. California: Periplus Editions, 1989.

Gelebet, Nyoman. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.

Karja, I Wayan, I Ketut Ardhana, and I Wayan Subrata. "Balinese Cosmology: Study on Pangider Bhuwana Colors in Gianyar's Contemporary Art." *International Journal of Humanities, Literature & Arts* Vol. 3 No. 1 (2020): 13-17. [https://doi.org/10.31295/ijhla.v3n1.127%0AISSN 2632-](https://doi.org/10.31295/ijhla.v3n1.127%0AISSN%202632-).

Karthadinata, Dewa Made. "Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali." Accessed June 28, 2021. <https://docplayer.info/30797043>.

Mertanadi, I Made. "Makna Simbolis Gerabah Dalam Upacara Yadnya Di Bali." Tidak dipublikasikan. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.

Mudra, I Wayan. "Bali Traditional Pottery as a Cultural Heritage on the Global Competition Era." *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology* Vol.15 No.1 (2018):49-63. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Papanek, Victor. *Design For The Real World*. New York: Bantam Books, 1973.

- Parmajaya, I Putu Gede. "Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal." *Purwadita Jurnal Agama dan Budaya* Vol. 2 No. 2 (2018): 27-33. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/84/77>.
- Sachari, Agus. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa (Desain, Arsitektur, Seni Rupa Dan Kriya)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Sena, IG. Made Widya. "Relasi Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta." *Sphatika: Jurnal Teologi* Vol. 9 No. 1(2018):15-22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/sp.v9i1.1598>.
- Senen, I Wayan. *Bunyi-Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu Di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015.
- Seregig, I Ketut. *Filsafat Desa Adat Bali*. Surabaya: Paramita, 2014.
- Sumantra, I Made. "Motif Gerabah Pan Kuturan Desa Pejaten Satu Tinjauan Budaya." Tidak dipublikasikan. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.
- Sunarya, I Ketut. "Kriya Be Bali in Bali: Its Essence, Symbolic, and Aesthetic." *Cogent Social Sciences* Vol. 7 No. 1 (2021): 1-19. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1882740>.
- Titib, I Made. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. 2nd ed. Surabaya: Paramita, 2003.
- Utomo, Agus Mulyadi. "Hasil Kerajinan Dan Industri Kecil Keramik Indonesia." Accessed February 16,2012. <http://goesmul.blogspot.com/2012/02/keunggulan-seni-keramik-bali-tantangan.html>
- Wiana, I Ketut. *Yadnya Dan Bhakti Dari Sudut Pandang Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 1995.
- Seregig, I Ketut, *Filsafat Desa Adat Bali*, Surabaya: Paramita, 2014:118-119.
- Sumantra, I Made, *Motif Gerabah Pan Kuturan Desa Pejaten Satu Tinjauan Budaya*, Laporan Hasil Penelitian Dosen Muda, Jurusan Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009:24-25.
- Titib, I Made, *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya, Paramita, 2003.
- Wiana, I Ketut, *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Agama Hindu*, Surabaya: Paramita, 1995.